



The Transcendence of the Woman “Lady Mariko” in the Shogun Film Series (2024) Simone de Beauvoir's Existential Theory

Transendensi Perempuan “Lady Mariko” Dalam Serial Film Shogun (2024) Teori Eksistensial Simone de Beauvoir

ADHELA SHEVANA PUTRI

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya

Email: adhelashevana@gmail.com

NOVI ANDARI

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya

Email: Noviandari@untag-sby.id

Abstract. This research examines the representation of female transcendence through the character Lady Mariko in the shogun film series (2024), using Simone de Beauvoir's existentialist feminism approach. The film series depicts the position of women in Japan's patriarchal feudal society, where traditional gender roles are still very strong. The main focus of this research is to explore the type of transcendence experienced by Lady Mariko as part of her efforts to be free and achieve her existence as an individual. The method used in this research is descriptive qualitative by relying on data from visual scenes and movie dialog. The analysis was conducted by considering the five transcendences described by Beauvoir, namely work, female intellectualism, rejecting subordination, acting as an agent of social change, and avoiding narcissistic and mystical attitudes. This can be seen in her role as a translator, which was crucial in bridging the two conflicting cultures through her linguistic prowess and deep political understanding. These intellectual abilities show that Lady Mariko not only serves a specific function, but also asserts herself as a critically thinking, condition-reflective individual who is able to transcend traditional boundaries and express her existence independently. This research emphasizes the view that visual media such as film series can serve as an important means to display the struggle to achieve transcendence in the context of their existence.

Keywords: *Transcendence, Existence, Women, Lady Mariko*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi transendensi perempuan melalui tokoh Lady Mariko dalam serial film shogun (2024), dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir. Serial film ini menggambarkan posisi perempuan dalam masyarakat feodal Jepang yang didominasi sistem patriarki, di mana peran gender tradisional masih sangat kuat. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi jenis transendensi yang dialami oleh Lady Mariko sebagai bagian dari usahanya untuk bebas dan mencapai eksistensinya sebagai individu. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengandalkan data dari adegan visual dan dialog film. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan lima transendensi tersebut yang dijelaskan oleh Beauvoir yaitu bekerja, intelektualisme perempuan, menolak subordinasi, berperan sebagai agen perubahan sosial, dan menghindari sikap narsis dan mistis. Hal ini terlihat dari perannya sebagai penerjemah yang sangat penting untuk menjembatani dua budaya yang saling bertentangan melalui kecakapan berbahasanya, dan pemahaman politik yang mendalam. Kemampuan intelektual itu menunjukkan bahwa Lady Mariko tidak hanya berperan dalam fungsi tertentu, tetapi juga menegaskan dirinya sebagai individu yang berpikir kritis dan memiliki kemampuan reflektif terhadap kondisi yang mampu melampaui batas-batas tradisional dan mengekspresikan keberadaannya secara mandiri. Penelitian ini menekankan pandangan bahwa media visual seperti serial film dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk menampilkan perjuangan untuk mencapai transendensi dalam konteks eksistensi mereka

Kata kunci: *Transendensi, Eksistensi, Perempuan, Lady Mariko*

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil imajinasi yang muncul bukan dari kekosongan batin, melainkan dari kenyataan yang ada di sekitar penulis ((Riani, 2022)). Ini tentu saja terkait dengan elemen-elemen yang menyusun karya sastra itu, baik yang berasal dari dalam teks maupun yang berasal dari luar teks. Seiring waktu, karya sastra juga sering berpindah ke bentuk seni lain, seperti film.

Film adalah bentuk seni yang menggabungkan berbagai elemen seperti narasi, sinematografi, suara, dan penyuntingan untuk menciptakan makna (Pratista, 2017). Lebih dari sekadar sarana hiburan, film dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan budaya yang mencerminkan serta membentuk cara pandang masyarakat tentang berbagai masalah sosial. Melalui tokoh, jalan cerita, dan elemen visual, film sering kali menggambarkan nilai-nilai ideologis, termasuk pembangunan gender, kekuasaan, dan identitas. Menurut Enenste dalam (Riskita & Rengganis, 2023) Film juga merupakan bagian dari karya sastra yang sangat kompleks karena terdapat gabungan antara berbagai jenis seni dan sastra.

Seiring berjalannya waktu, sastra sebagai gambaran masyarakat seringkali menyoroti sosok perempuan dan fakta sosial yang mereka alami. Perempuan tak jarang menjadi fokus utama dalam berbagai karya, terutama yang berhubungan dengan kesenjangan gender dan perlakuan tidak adil dalam masyarakat yang didominasi pria. Situasi ini menyebabkan perempuan sering kali terhalang dalam mengambil keputusan mengenai hidup mereka. Salah satu jenis sastra yang banyak menggali isu ini adalah film. Dalam film adalah perempuan, yang sering kali digambarkan dengan berbagai karakter, mulai dari yang lemah dan patuh hingga yang berani menantang batasan tradisional. Dalam konteks tersebut, film berperan sebagai wadah yang signifikan untuk mendiskusikan dan menegaskan kembali eksistensi perempuan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran (de Beauvoir, 2011) dalam bukunya *The Second Sex* (1949), di mana ia mengkritik struktur sosial yang menempatkan wanita sebagai "yang lain" atau objek pasif dalam sistem patriarki yang hanya mendefinisikan keberadaan perempuan melalui hubungan mereka dengan laki-laki. Untuk meninggalkan posisi itu, Beauvoir mengemukakan gagasan transendensi, yaitu kemampuan wanita untuk melebihi batasan peran tradisionalnya dan menjadi subjek yang aktif serta bebas dalam menentukan jalannya hidupnya sendiri. Transendensi ini menjadi lebih menarik saat diterapkan dalam konteks masyarakat yang bersifat tradisional dan memiliki hierarki seperti Jepang di era feodalisme. Di dalam masyarakat dengan struktur sosial yang sangat patriarki dan kaku, perempuan umumnya berada dalam posisi

yang terbatas, baik dari segi sosial maupun simbolis. Dalam Serial film *Shogun* (2024), yang diadaptasi dari novel karya James Clavell, menjadi contoh yang sesuai karena menampilkan karakter Lady Mariko, seorang perempuan bangsawan di Jepang pada abad ke-17, yang tampil bukan sekadar patuh, tetapi juga sebagai sosok yang cakap, berdaya, dan berpikiran kritis. Di tengah masyarakat feodal yang dikuasai oleh laki-laki, Lady Mariko muncul sebagai seorang penerjemah, penghubung antarbudaya Jepang dan Barat, serta individu yang cerdas dalam berpikir. Perannya menandakan bahwa ia dapat mengekspresikan diri secara mandiri dan melampaui batasan peran gender tradisional yang menghalangi kebebasannya sebagai perempuan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana transendensi yang dialami oleh Lady Mariko sesuai dengan pemahaman eksistensialisme perempuan menurut Simone de Beauvoir. Transendensi di sini mengacu pada perjalanan perempuan untuk bergerak dari posisi pasif (*immanence*) menuju eksistensi yang aktif sebagai subjek yang mengambil kendali atas hidupnya sendiri. mengemukakan lima cara yang dapat diambil perempuan untuk mencapai transendensi: bekerja, menjadi seorang intelektual, menolak subordinasi, berfungsi sebagai agen perubahan sosial, serta menghindari sikap narsistik dan mistik. Film sebagai media visual memiliki kemampuan untuk menggambarkan proses transendensi ini dengan jelas melalui cerita, percakapan, dan penggambaran karakter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan teori feminisme eksistensial untuk menganalisis karya sastra dan film. Contohnya, penelitian (Fajriani R, 2019) mengenai novel Nadira oleh Leila S. Chudori, serta (Purnami & Pramono, 2021) yang meneliti Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma, yang mengungkap bagaimana perempuan dapat melepaskan diri dari batasan sosial. Namun, penelitian yang secara khusus membahas transendensi dalam film sejarah Jepang modern, seperti *Shogun* (2024), masih sangat jarang. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian yang penting untuk diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk transendensi yang dialami oleh karakter Lady Mariko sebagai wanita yang berusaha untuk menggapai eksistensinya di dalam struktur sosial yang patriarkal. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Simone de Beauvoir sebagai dasar analisis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah diskusi feminisme eksistensial dalam kajian sastra dan film, serta menunjukkan bahwa media visual seperti film memiliki kekuatan yang signifikan dalam menggambarkan perjuangan wanita untuk menjadi individu yang utuh.

LITERATURE REVIEW/ TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan literatur kali ini mengulas pemikiran feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir sebagai dasar teori untuk menganalisis bagaimana perempuan mengalami transendensi dalam media visual, khususnya dalam film. Dalam bukunya yang sangat berpengaruh, *The Second Sex* (1949), Beauvoir menggarisbawahi bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering dicitrakan sebagai "yang lain" (*the Other*), berada dalam posisi *immanence*—yakni terjebak dalam peran domestik dan biologis. Dalam kerangka ini, transendensi menjadi langkah penting yang memfasilitasi perempuan untuk beralih dari keadaan pasif menuju eksistensi aktif sebagai subjek.

Beauvoir menyebutkan lima cara transendensi yang bisa dilakukan oleh perempuan: melalui bekerja, menjadi intelektual, menolak subordinasi, berperan sebagai agen perubahan sosial, dan menjauhi sifat narsisme serta mistisisme. Dalam film atau

karya sastra, representasi transendensi ini tampak pada karakter perempuan yang tidak hanya hidup sesuai norma patriarki, tetapi juga aktif dalam menentukan eksistensinya sendiri. Oleh sebab itu, pendekatan feminisme eksistensial tidak sekadar mengidentifikasi penindasan, tetapi juga menekankan potensi kebebasan dan agen perempuan.

Penelitian sebelumnya yang relevan di bidang ini termasuk kajian yang dilakukan oleh Nur Fajriani (2019) mengenai novel Nadira karya Leila S. Chudori. Ia menemukan bahwa karakter perempuan dalam novel tersebut menjalani proses transendensi melalui keputusan hidup dan kemandiriannya, yang sejalan dengan pemikiran Beauvoir. Penelitian lain oleh Kristani Purnami dan Dedi Pramono (2021) pada Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma juga menunjukkan bahwa perempuan mampu mengubah posisi sosialnya dengan menolak peran subordinatif yang ditentukan oleh sistem patriarki.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada media tulis atau sastra, dan belum secara mendalam mengeksplorasi representasi transendensi perempuan dalam media visual kontemporer seperti film. Sementara itu, film memiliki daya tarik tersendiri dalam membentuk persepsi dan wacana sosial melalui visualisasi cerita dan karakter. Kesenjangan ini menjadi area penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam konteks bagaimana karakter perempuan seperti Lady Mariko dalam serial *Shogun* (2024) digambarkan menantang struktur patriarki melalui perannya yang aktif, reflektif, dan intelektual.

METHOD/METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena menjelaskan dan menganalisis apa saja bentuk transendensi Lady Mariko di dalam film *Shogun* (2024). Metode deskriptif merupakan jenis metode yang bertujuan memberikan gambaran atau penjelasan yang jelas mengenai suatu keadaan, tanpa melakukan perlakuan terhadap objek yang diteliti. Untuk mendukung metode tersebut, diperlukannya desain penelitian supaya proses pengumpulan data dan analisis data berjalan efektif sesuai tujuan. Desain penelitian adalah serangkaian prosedur dan metode yang digunakan untuk menganalisis serta mengumpulkan data yang diperlukan dalam menentukan variabel yang akan diteliti. Menurut Nursalam (2020), desain penelitian merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan sebelum merencanakan pengumpulan data secara final. Sejalan dengan tersebut, (Narimawati et al., 2020) menjelaskan bahwa desain penelitian merupakan proses yang meliputi semua langkah yang diperlukan untuk melaksanakan suatu penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan hasilnya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil dari pandangan Narimawati:

1. Menentukan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, kemudian menetapkan judul penelitian.
2. Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter Lady Mariko dapat dianalisis melalui perspektif teori eksistensial perempuan yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir.
3. Dari identifikasi masalah tersebut, dirumuskanlah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana transendensi pencapaian pembebasan perempuan dalam konsep eksistensial perempuan menurut Simone de Beauvoir pada tokoh Lady Mariko pada film *Shogun* (2024)?

4. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam karakter Lady Mariko, dengan merujuk pada teori eksistensi Simone de Beauvoir.
5. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari tangkapan gambar dan dialog dari film yang menggambarkan karakter Lady Mariko. Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah menganalisis narasi yang menghubungkan karakter ini dengan penekanan feminis, menggunakan teori eksistensi Simone de Beauvoir.
6. Penelitian akan dilaporkan secara tertulis untuk menyampaikan hasilnya. Laporan ini akan mencakup kesimpulan yang memberikan jawaban atas rumusan masalah, yaitu bagaimana Lady Mariko mencerminkan eksistensi perempuan dari sudut pandang teori Beauvoir.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana eksistensi karakter Lady Mariko, sebagai figur perempuan dalam film ini. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teori eksistensi Beauvoir ketika melihat karakter perempuan dalam karya sastra atau film.

RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Berdasarkan analisis terhadap adegan dan dialog dalam serial *Shogun* (2024), terungkap bahwa salah satu bentuk transendensi yang paling menonjol pada Lady Mariko terletak dalam aspek kecerdasan atau intelektualitasnya. Kemampuannya dalam berbahasa, pemahaman terhadap politik, dan dalam pengambilan keputusan strategis membuktikan dirinya sebagai seorang perempuan yang memiliki pemikiran kritis dan reflektif. Kapasitas intelektual ini menjadi pijakan yang membolehkan Lady Mariko melakukan bentuk transendensi lainnya, seperti berperan sebagai penerjemah profesional, menolak subordinasi, berfungsi sebagai agen perubahan sosial, serta menjauh dari sikap narsis dan mistis. Dengan demikian, analisis selanjutnya akan berpusat pada kecerdasan Lady Mariko sebagai landasan untuk mencapai bentuk-bentuk transendensi lainnya, yang menegaskan keberadaannya sebagai seorang perempuan merdeka di dalam struktur masyarakat yang didominasi patriarki.

A. Representasi Intelektualisme Perempuan Lady Maiko dalam Film *Shogun* (2024)

1. Kemahiran Bahasa sebagai Indikator Intelektualisme

Lady Mariko dalam serialnya ditampilkan sebagai sosok perempuan yang memiliki keahlian bahasa yang sangat baik, termasuk dalam bahasa Portugis dan Inggris. Keahlian ini tidak hanya menunjukkan penguasaan teknis terhadap bahasa asing, tetapi juga menjadi tanda dari kemampuan intelektual dan akses terhadap pengetahuan global yang tidak umum dimiliki oleh perempuan di era feodal. Dalam salah satu momen, ketika Toranaga menyadari kemampuan Mariko, ia dengan jelas menyatakan, “Katanya kau bisa bahasa Portugis.” Mariko menjawab, “Hanya sebagai murid,” dan Toranaga segera menunjuknya untuk menjadi penerjemah dalam pertemuan penting bersama seorang barbar dari kapal asing: “Aku ingin kau jadi penerjemah kami.” Percakapan ini menandakan bahwa Mariko diberi kepercayaan untuk memfasilitasi komunikasi antara Jepang dan dunia luar, sebuah peran yang

secara simbolis dan praktis menempatkannya dalam posisi intelektual yang signifikan.



(Gambar1)

Dialog

虎永: ポルトガル語が話せると聞いたが

鞠子: まだまだ不慣れでございます

虎永: 広松殿が網代で捕らえた者を連れて参る。黒船に乗ってきた異人じゃ、そなたに**通詞**を頼みたい

(Tulleken, 2024: 1:01:29 episode 1)

Romaji

Toranaga: Porutogaru-go ga hanaseru to kiitaga

Mariko: Madamada funaredegozaimasu

Toranaga: Hiromatsu-dono ga ajiro de toraeta mono o tsurete mairu.

Kurofune ni notte kita ijin ja, **sonata ni tsūji o tanomitai**

Terjemahan

Toranaga: Katanya kau bisa bahasa Portugis

Mariko: Hanya sebagai murid

Toranaga: ayah mertuamu akan membawa seorang tahanan dari Ajiro. Seorang barbarian dari kapal asing. **Aku ingin kau jadi penerjemah kami.**

Pada adegan yang lain, Toranaga bahkan secara khusus mempersiapkan Mariko untuk perannya: “Aku memintanya kemari untuk melatih bahasa Portugisnya, karena kau gurunya,” ujarnya kepada Tsuji, seorang pastor dari Potugis. Ini menunjukkan bahwa Mariko terlibat dalam lingkaran kekuasaan laki-laki yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuannya, yang secara tidak langsung mengakui kecerdasannya. Tugasnya tidak hanya sebagai penerjemah secara harfiah, tetapi juga berperan sebagai penghubung nilai, budaya, dan taktik politik. Seperti yang dinyatakan oleh Simone de Beauvoir, intelektualisme ialah salah satu bentuk transendensi yang memberi kesempatan pada perempuan untuk keluar dari posisi sebagai “yang lain” dan berperan sebagai individu aktif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa Lady Mariko menjadi simbol nyata dari kebebasan berpikir, refleksi kritis, dan negosiasi identitasnya sebagai seorang perempuan yang melampaui batas-batas tradisional.



(Gambar 2)

Dialog

通詞: 失礼いたしました虎永様、お待たせいたし申しわけござりませぬ

虎永: 鞠子殿が同席しても構わぬか?ポルトガル語の修行になるゆえ来るようにわしが命じたのじゃ、そなたは師匠であるからの

通詞: もったいないお言葉でございます。レディ・マリアのご同席はいつでも歓迎いたします。

(Tulleken, 2024: 11:58 Episode 2)

Romaji

Tsuuji: *Shitsurei itashimashita toranaga-sama, o mata se itashi mōshiwake gozarimasenu*

Toranaga: *Mariko-dono ga dōseki shite mo kamawanu ka? Porutogaru-go no shugyō ni naru-yue kuru yō ni washi ga meijita no ja, Sonata wa shishōdearukara no*

Tsuuji: *Mottainai o kotobadegozaimesuru. Redi Maria no go dōseki wa itsu demo kangei itashimasu.*

Terjemahan

Tsuuji: Aku minta maaf, tuan toranaga. Semoga kau tak menunggu lama.

Toranaga: **Kuharap kehadiran Mariko-dono tidak mengganggu. Aku memintanya kemari untuk melatih bahasa Portugisnya, karena kau gurunya.**

Tsuuji: Kau membuatku tersanjung, Tuan. Kehadiran Lady Maria selalu diterima.

2. Intelektualisme sebagai Sarana Menuju Otonomi

Salah satu aspek dari intelektualisme Lady Mariko terlihat dari kemampuannya untuk menganalisis realitas sosial dengan sangat jelas dan kritis. Saat membicarakan perbedaan antara pria dan perempuan dalam perjuangan, Mariko menyatakan bahwa wanita bisa "berperang tanpa alasan"—ungkapan yang menunjukkan kemampuannya untuk menantang pandangan yang diutarakan oleh otoritas tetinggi yaitu Toanaga. Ini

merupakan cerminan dari kesadaran gender yang mendalam, di mana Mariko tidak hanya menyadari adanya ketidakadilan, tetapi juga dengan berani menyuarakannya di lingkungan yang dikuasai oleh pria.



(Gambar 3)

Dialog

虎永: 我らに対する戦いぶり、何があの子を今のよう女子に変えたのじゃと思う?

鞠子: 宿命。苦難にござりましょう。

虎永: 誰しも戦わねばならぬものがある。それでも大抵の者は非道な真似はせんものじゃ。

鞠子: 失礼ながら、それは殿方に限ったお話ではござりませぬか? 殿方は様々な野望のために戦に出られます。領土、名譽権勢を増すため。されど女子は常に闘うておるのでござります。

虎永: そのたの父上が鞠子が男に生まれておったならと申しておられたが、腑に落ちたわ、父上はそなたのために見事な策を練っておられたのう。

鞠子: ならば私の嫁ぎ先も、もう少しお考えくださればようございましたのに。

(Tulleken, 2024: 44:46 Episode 6)

Romaji

Toranaga: Warera ni taisuru tatakai-buri, nani ga anomusume o ima no yōna joshi ni kaeta no ja to omou?

Mariko: Shukumei. Kunan ni gozarimashou.

Toranaga: Dare shimo tatakawaneba naranu mono ga aru. Soredemo taitei no mono wa hidōna mane wa sen monoja.

Mariko: Shitsureinagara, soreha tonogata ni kagitta ohanashide wa gozarimasenu ka? Tonogata wa samazamana yabō no tame ni sen ni de raremasuru. Ryōdo, meiyo kensei o masu tame. Saredo joshi wa tsuneni tatakaute orunode gozarimasu.

Toranaga: Sonota no chichiue ga Mariko ga otoko ni umarete ottanara to mōshite ora retaga, fu ni ochita wa, chichiue wa sonata no tame ni migotona saku o nette ora reta nō.

Mariko: Naraba watashi no totsugi-saki mo, mōsukoshi o kangae kudasareba yōgozaimashitanoni.

Terjemahan

Toranaga: Dia begitu aktif melawan kita, apa yang membuatnya berubah menjadi seperti sekarang?

Mariko: Takdir. Penderitaan.

Toranaga: Semua orang punya sesuatu yang harus diperangi. Tapi kebanyakan orang melakukannya dengan terhormat.

Mariko: Maaf, tapi kebanyakan orang-orang itu adalah pria, seorang pria bisa saja berperang karena banyak alasan. Penaklukan, kehormatan, dan kekuasaan. Tapi seorang Wanita bisa berperang tanpa alasan.

Toranaga: Ayahmu pernah bilang, andai saja kau lahir sebagai laki-laki. Kini aku tahu alasannya. Dia punya rencana hebat untukmu.

Mariko: Kalau begitu, seharusnya dia menikahkanku dengan orang yang lebih baik.

3. Memahami Dua Budaya Sebagai Sarana Transendensi

Mariko tidak menyerah pada sistem feodal yang didominasi oleh patriarki, tetapi memanfaatkan pengetahuannya sebagai sarana untuk mengarungi dan merundingkan peranannya dalam masyarakat. Dalam interaksinya dengan Toranaga maupun Blackthorne (Anjin), ia memilih kata-kata dengan hati-hati, menganalisis situasi dengan tajam, serta menunjukkan kemampuan untuk memengaruhi keputusan tanpa melanggar norma secara langsung. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan bukan saja merupakan kekuatan yang pasif, melainkan juga merupakan sarana transendensi yang aktif. Selaras dengan pandangan Beauvoir, perempuan dapat meraih eksistensi dan kebebasan melalui akal dan refleksi, alih-alih dengan menyerah pada mistisisme atau narsisme.



(Gambar 4)

Dialog

按針: Lord. When we were at sea, we discussed my training your army in European combat. I feel i have now fulfilled that duty. I ask that my ship and my men be returned to me so that i may leave and not return.

鞠子 :大砲隊を鍛えるという約束のことを申しておられます。その約束はもう果たしたと思うておいでで。それから、この国を永久に出て行きたいと仰せでございまする。

虎永: 二人とも顔色が悪いのう。

鞠子 : he asks what troubles you

按針 : I am troubled by your whole damn country. Life has no value to you. Only the meaningless rituals you are trapped in. Like Uejirou, who died for nothing.

鞠子 : 庭師の件で動揺しておられます。

虎永 : こわっばじみた振る舞いをするでない!

Mariko: It is my understanding that you ordered no one to touch that bird. And by law, your house could not disobey that order. Nor could they allow the rotting pheasant to ruin the peace of the village.

按針 : **The bird meant nothing to me.**

鞠子 : **You words gave it meaning.**

(Tulleken, 2024: 45:33 Episode 5)

Romaji

Anjin : Lord. When we were at sea, we discussed my training your army in European combat. I feel i have now fulfilled that duty. I ask that my ship and my men be returned to me so that i may leave and not return.

Mariko: Taihō-tai o kitaeru to iu yakusoku no koto o mōshite ora remasuru. Sono yakusoku wa mō hatashita to omoute oide de. Sorekara, kono kuni o eikyū ni dete ikitai to ōsedegozaimasuru.

Toranaga: Futari tomo kaoirogawarui nō.

Mariko: he asks what troubles you

Anjin : I am troubled by your whole damn country. Life has no value to you. Only the meaningless rituals you are trapped in. Like Uejirou, who died for nothing.

Mariko: Niwashi no kudan de dōyō shite ora remasuru. Toranaga: Ko wappa jimita furumai o suru denai!

Mariko: It is my understanding that you ordered no one to touch that bird. And by law, your house could not disobey that order. Nor could they allow the rotting pheasant to ruin the peace of the village.

Anjin : **The bird meant nothing to me.**

Mariko: **You words gave it meaning.**

Terjemahan

Anjin : Tuan. Saat masih di laut, aku diminta melatih pasukanmu dengan cara Eropa. Aku merasa sudah memenuhi tugas itu. Aku mau kapal dan awak kapalku kembali agar aku bisa pergi untuk selamanya.

Mariko: Kesepakatan kalian soal melatih meriam, dia merasa sudah selesai sekarang. Jadi, dia ingin pergi dari Jepang selamanya.

Toranaga: Ada sesuatu di antara kalian berdua?

Mariko: Dia bertanya apa masalahmu.

Anjin : Aku bermasalah dengan negara kalian. Nyawa tak ada harganya bagi kalian. Hanya terjebak dalam adat tak berarti. Sepeti uejirou, yang mati sia-sia.

Mariko: Dia kecewa soal tukang kebunnya.

Tornaga: Jangan bersikap kekanak-kanakan.

Mariko: Aku dengar kau melarang siapapun menyentuh burung itu. Menurut hukum, rumahmu tak boleh melanggar perintah itu. Tapi mereka tidak bisa membiarkannya merusak desa.

Ajin : burung itu tak penting bagiku.

Mariko: ucapanmu membuatnya penting

Dalam adegan tersebut, Lady Mariko memperlihatkan kecerdasan intelektualnya dengan cara ia menerjemahkan perkataan Anjin secara bijaksana dan diplomatis. Saat Anjin memberikan kritik tajam terhadap budaya Jepang, Mariko memilih untuk menyampaikannya dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung Toranaga, menunjukkan kemampuannya untuk membaca keadaan dengan akurat. Ia juga menyadari dimensi sosial dan simbolis dari isu “bangkai burung” yang dianggap membawa kutukan (tatarigami), kemudian menangani persoalan tersebut dengan memanfaatkan logika hukum dan tradisi tanpa melawan otoritas secara langsung. Semua ini mencerminkan strategi komunikasi yang menunjukkan kepintaran serta kesadaran sosial yang tinggi.

B. Interpretasi dan Keterkaitan dengan Teori

Perwujudan intelektualisme pada karakter Lady Mariko dalam film *Shogun* (2024) menunjukkan adanya bentuk transendensi yang mendalam sesuai yang dijelaskan oleh Simone de Beauvoir. Mariko berfungsi sebagai lambang perempuan yang tidak hanya memiliki kekuatan dalam naratif, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif saat menghadapi kondisi yang menekan. Kemampuan intelektualnya membuka kesempatan untuk mengeksplorasi transendensi lainnya seperti bekerja, menolak subordinasi, dan berperan sebagai agen perubahan sosial. Dengan begitu, film ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengendalikan eksistensi mereka sendiri meskipun berada dalam struktur sosial yang didominasi patriarki.

CONCLUSION/KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sosok Lady Mariko dalam serial *Shogun* (2024) mencerminkan bentuk transendensi perempuan yang diperkenalkan oleh Simone de Beauvoir melalui aspek intelektual. Mariko tidak hanya terampil dalam berbahasa dan berkomunikasi, tetapi juga mampu menganalisis konteks sosial-politik dengan cermat dan bersikap kritis terhadap kenyataan yang dihadapinya. Kemampuannya sebagai penerjemah, mediator budaya, serta pengambil keputusan membuktikan bahwa ia dapat melampaui posisi yang terpinggirkan dan menjadi subjek aktif dalam masyarakat yang patriarkal. Dengan kepintarannya, Lady Mariko tidak hanya menegaskan eksistensinya sebagai individu yang bebas, tetapi juga menciptakan peluang bagi perempuan lain untuk dipandang sebagai agen yang rasional, mandiri, dan memiliki kekuatan dalam struktur sosial yang membatasi. Film ini menunjukkan bahwa media visual bisa menjadi alat penting untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam mencapai keberadaan yang utuh dan merdeka.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA (APA Style 7th)

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). *Eksistensi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10(2), 612-632.
- Afifah, U. (2024). *REPRESENTASI PEREMPUAN PADA TOKOH NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA (FEMINISME EKSISTENSIALISME DALAM PERSEFEKTIF SIMONE DE BEAUVOIR)*. Skripsi thesis, UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI.
- Barimbing, T. L., Sutanto, M. R., & Lewerissa, E. D. (2024). *Eksistensialisme Himura Kenshin dalam Serial Rurouni Kenshin*. KIRYOKU, 8(2), 419-434.
- Beauvoir, S. De. (2016). *Second sex: kehidupan perempuan*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Dimita, N. P. F. A. S., Nurita, W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Anime Arte. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 2(4), 45-54.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik– Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ekawati, Dian. (2015). *Eksistensialisme*. Tarbawiyah Jurnal Ilmu Pendidikan,
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores : Nusa Indah
- Fajriani, N. R. (2019). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S.Chudori Berdasarkan Feminisme Simone de Beauvoir*. Universitas Negeri Makassar.
- Hardianto, D.T. (2017). *Teori Adaptasi Sebuah Pendekatan Dalam Penciptaan Film*. MUDRA Jurnal Seni Budaya
- Hasan, E., Umran, H. L. M., & Nurfikria, I. (2017). *Eksistensi Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*. Universitas Hal Oleo.
- Hatta, R., & Rengganis, R. (2023). *Eksistensi perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini (Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press
- Khairun Nisya, R., & Komalasari, A. D. (2020). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Universitas Majalengka.
- Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta: Buana Printing.

- Kusumasari, F. (2020). *Eksistensi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika terhadap Film Athirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Muthmainnah, S., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2023). *Manusia Dan Eksistensinya Dalam Pandangan Filsafat Islam*. REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam Vol. 1, No. 2. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Pranowo, Y. (2016). *Transendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir Dan Emmanuel Levinas*. STF Driyarkara Jakarta.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- Purnami, K., & Pramono, D. (2021). *Eksistensi Perempuan Dalam Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Universitas Ahmad Dahlan. https://www.researchgate.net/publication/350899492_EKSISTENSI_PEREMPUAN_DALAM_NOVEL_KITAB_OMONG_KOSONG_KARYA_SENO_GUMIRA_AJIDARMA_KAJIAN_FEMINISME_EKSISTENSIALIS_SIMONE_DE_BEAUVOIR
- Purnomo, Hadi Mulyo. (2017). *Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensialis "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi*. Nusa Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 12(4): 316-327.
- Purwaningrum, Mega. (2018). *Feminisme Penokohan Mbak Wid Pada Roman Biola Tak Berdawai Konteks Feminisme Eksistensialis Simon de Beauvoir*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmasari, D. (2012). *Peran Filsafat Eksistensialisme terhadap Terapi Eksistensial-Humanistik untuk Mengatasi Frustasi Eksistensial*. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 2(2), 141–148. <https://doi.org/10.26740/jptt.v2n2.p141-148>.
- Riskita, H., & Rengganis, R. (2023). *Eksistensi Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)*. Jurnal Sapala, 10(01), 133-143.
- Santosa, O. B. P. (2018). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Jepang (Analisis Teksual Pada Film Osaka Elegy)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Sato, B. (2003). *The new Japanese woman: Modernity, media, and women in interwar Japan*. Duke University Press

- Suswatini, N. K. A. (2013). *Pekembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yunus, F. M. (2011). *KEBEBASAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Zainal, A. (2007). *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Universitas Padjadjaran.